

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2012:17).

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah membimbing, mengasuh, agar seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Fadlillah, 2014:66).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Agar anak tidak mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Sebaiknya setiap orang tua juga perlu memahami tahap perkembangan anak sesuai usia, sehingga bisa diketahui stimulasi apa yang harus diberikan. Masa awal anak usia dini merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat begitupun dengan perkembangan fisiknya (Trianto, 2011:14).

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun

yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud No. 146 tahun 2014).

Sujiono (2009:62) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kesadaran personal, sosial, emosional, komunikasi, kognitif, dan kemampuan motorik. Namun, secara umum dapat dibedakan beberapa aspek perkembangan anak diantaranya aspek moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional.

Seluruh aspek pada dasarnya penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, salah satunya adalah aspek kognitif.

Yuliani (2008:44) mengatakan bahwa kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Anak mendapatkan informasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasa. Kemampuan kognitif anak usia dini meliputi mengklasifikasi, menyebut, membedakan, dan menghitung benda, warna, dan bentuk (Rasyid dkk,2009: 248).

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan dasar anak yang sering menjadi perhatian orang tua. Sama hal dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan. Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan

pengetahuannya. Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan demikian, perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Mulyani, 2018:45).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir tentang sesuatu yang ada di sekitarnya. Perkembangan kognitif pada anak usia dini menuntut perlakuan pembelajaran yang khas, sesuai dengan perkembangan anak.

Proses kognitif meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan pikiran, penalaran, dan pemecahan masalah. Dengan demikian perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena melalui perkembangan kognitif anak dapat memperoleh kemampuan dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak selanjutnya (Marlianti, 2012: 2).

Kemampuan kognitif adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak, agar dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikannya dan pengetahuan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan mengelompokan dan mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti. Pengembangan kognitif pada dasarnya dimaksudkan agar anak mampu mengeksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya anak akan memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingannya dan orang lain. Apabila kognitif anak tidak dikembangkan, maka fungsi pikir tidak dapat digunakan

dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi dalam rangka memecahkan masalah. Lingkup perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf (Khadijah, 2016: 31).

Semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan, di antaranya: sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun yaitu berada pada tahap praoperasional yaitu anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis. Penguasaan bahasa anak pada tahap praoperasional sudah sistematis, anak sudah mampu melakukan permainan simbolis, imitasi, serta mampu mengantisipasi keadaan yang akan terjadi pada waktu mendatang. Namun, cara berpikir anak masih egosentris, anak belum mampu mengambil perspektif orang lain, baik secara persepsi, emosional-motivasional, dan konseptual. Ciri khas pada tahap ini adalah masih memusat sehingga perhatiannya hanya terpusat pada satu dimensi saja dan cara berpikir praoperasional tidak dapat berpikir balik. Pada usia 3-4 tahun anak mulai mengucapkan beberapa kata, terlepas dari kemampuannya memahami kata yang diucapkan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 3-4 tahun pada tahap praoperasional telah mampu mengenali simbol, bahasa dan gambar, namun cara berfikirnya masih terpusat pada satu perhatian saja dan belum bisa berfikir terbalik. Pada penelitian ini tentunya dalam mengenalkan warna memperhatikan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun yaitu mulai untuk mengenalkan beberapa simbol warna dengan cara melakukan percobaan sederhana tentang warna (Suyanto, 2008: 53).

Proses kognitif memiliki peranan yang sangat penting untuk setiap individu yang kemudian akan diwujudkan dalam bentuk

perilaku atau aktivitas (intelegnensi). Tingkah laku kognitif dibentuk melalui dua karakteristik yaitu *insight* atau kemampuan untuk menghadapi situasi baru secara efektif dan *automaticaly* atau kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah secara otomatis dan efisien. Melalui tingkah laku kognitif itu maka akan melibatkan kemampuan berfikir kreatif dalam memecahkan masalah baru dan bersifat otomatis artinya kecepatan dalam menemukan solusi-solusi baru dalam proses yang rutin dan dapat dilakukan tanpa banyak menggunakan usaha kognitif. Selain itu juga proses kognitif memerlukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar, kemampuan ini sangat penting bagi individu dalam meraih kesuksesan hidupnya, keterampilan dan bergaul dalam masyarakat secara baik (Ambara dkk, 2014: 17).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 tentang Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun dalam bidang kognitif yaitu mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif, selain itu anak-anak juga dapat mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-cirinya). Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa anak usia 4-6 tahun sudah harus dapat mengenal konsep bentuk warna, ukuran, pola dengan baik, jika anak belum dapat mengenal indikator tersebut dengan baik berarti anak mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitif khususnya dalam kemampuan mengenal warna.

Kemampuan mengenal warna adalah proses kecakapan anak dalam mengenal warna melalui proses pembelajaran agar anak mampu mengetahui menemukan dan memahami warna secara konsep sehingga struktur kognitif anak dapat terbentuk berdasarkan temuan dan pengalaman sendiri. Mengenal warna merupakan salah satu indikator kolase yang termasuk dalam bidang pengembangan

kognitif. Mengenal warna pada anak dapat, membentuk struktur kognitif anak, dalam proses pembelajaran anak akan dikenalkan pada bagaimana warna dibentuk. Anak akan memperoleh informasi lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahaman akan lebih kaya dan lebih dalam. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya (Aisyah, 2015:97).

Penerapan warna bagi anak dapat meningkatkan kemampuan mengenal, meningkatkan dan menambah imajinasi anak. Mengenal warna sangat dibutuhkan anak usia dini. Jika anak mampu mengenal warna, maka anak akan mampu membedakan macam-macam warna yang mereka lihat serta anak akan mampu mengungkapkan semua keinginan melalui warna. Pengenalan warna anak usia dini sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitifnya (Lestari, 2016:220).

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dalam kemampuan kognitif. Salah satu kemampuan anak usia dini dalam masa perkembangannya adalah mampu mengenal warna. Kemampuan mengenal warna merupakan aspek perkembangan kognitif yang harus dialami oleh setiap anak. Mengenal warna dapat merangsang indera penglihatan anak usia dini untuk melihat objek-objek di lingkungan sekitarnya secara lebih peka. Kemampuan ini merupakan unsur penting yang dapat membantu anak dalam mengenal unsur-unsur keindahan yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan (Mulyana dkk, 2017:77).

Warna merupakan unsur terpenting dalam penciptaan karya seni rupa terutama menggambar atau melukis. Warna secara umum digolongkan menjadi tiga kelompok warna utama yaitu, warna primer (warna dasar), sekunder (warna gabungan), dan tersier (campuran warna dasar dan gabungan). Warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru. Warna sekunder yang merupakan campuran dari warna primer yang biasanya menghasilkan warna hijau oranye, coklat, dan ungu. Warna tersier adalah bermacam

warna yang dihasilkan dari mencampur warna primer dan sekunder sehingga ini akan menghasilkan warna-warna yang kaya, seperti hijau muda, hijau daun, merah keunguan dan banyak lagi (Mufti, 2008:51).

Warna merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indera penglihatan manusia. Warna bisa diterima oleh mata karena adanya suatu benda yang memantulkan cahaya ke mata (retina). Warna dapat merangsang perkembangan syaraf otak khususnya anak usia dini yang baru belajar objek benda (warna). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan mengenal warna dapat melatih dan merangsang kepekaan anak dalam mempertajam penglihatannya. Pengenalan warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak, selain itu melalui penglihatan dalam bentuk warna anak dapat merasakan dan mengungkapkan rasa keindahan dari adanya warna tersebut (Hernia, 2013:31).

Kemampuan mengenal warna kepada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya. Sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Selain itu dengan mengenal warna juga dapat merangsang kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi karena sinar matahari baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang kemudian dapat dilihat oleh mata. Selain dapat merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga dapat meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir yang berpengaruh pada perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat. Oleh sebab itu mengenal warna sejak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun sangat dianjurkan agar anak dapat membedakan dan mengetahui macam-macam warna (Fudyartanta, 2011:195).

Peraturan Menteri tahun 2009 Nomor 58 ruang lingkup yang harus dikuasai dalam kemampuan kognitif anak khususnya anak TK

usia 4-5 tahun salah satunya adalah mengenal konsep warna. Tingkat pencapaian perkembangan pengenalan warna pada anak usia dini adalah sebagai berikut: (a). Mengklafikasikan benda berdasarkan warna; (b). Mengklafikasikan benda kedalam kelompok (warna) yang sama sejenis atau kelompok yang berpasangan 2 variasi; (c) Mengurutkan benda berdasarkan 5 serasi warna. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif mengenal warna anak usia 4-5 tahun bertujuan agar anak mampu mengetahui konsep warna, ukuran bentuk dan pola, konsep bilangan dan huruf.

Hal yang perlu dilakukan dalam melatih konsentrasi pada anak usia dini adalah bagaimana cara menunjukkan pola stimulasi untuk mengenal, mengklasifikasikan, dan mengorganisir suatu obyek yang dilihat secara runtut untuk menghasilkan kesan perasaan warna, sehingga anak dapat memiliki kemampuan mengenal warna baik kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna. Dengan demikian kemampuan mengenal warna dalam perkembangan kognitif anak merupakan salah satu proses penerimaan informasi yang sebelumnya diberikan stimulasi dari proses *encoding*, *storage*, kemudian *retrieval* melalui kegiatan-kegiatan yang digunakan guru sehingga melalui proses tersebut anak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna (Rasyiddkk, 2009: 147).

Dalam perkembangan kognitif, untuk mengenal warna di butuhkan sebuah media agar anak dapat mengenal warna. Kolase dapat dikatakan menjadi teknik yang memungkinkan anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangan anak khususnya dalam hal mengenal warna. Dengan begitu anak dapat mengenal warna dengan media kolase (Sumanto, 2006:96).

Rahmawati (2012:12) menyebutkan bahwa kolase adalah gambar yang dibentuk dari kegiatan menyusun kain, kulit telur, kertas, kapasatau media lain yang bisa tempel pada bidang gambar. Kolase



dalam Bahasa Prancis “*coller*” yang berarti “merekat” dengan lem, selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, logam, kain, kaca, dan lain sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya (Susanto, 2002:63).

Kolase bisa berwujud sebuah karya utuh atau hanya merupakan bagian dari sebuah karya, misalnya lukisan yang menambahkan unsur tempelan sebagai elemen estetis (Muharrar, 2013:8) Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu *frame* sehingga menghasilkan seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja kedalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya.

Bermain dengan kolase merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak karena mudah dan tidak membosankan. Kolase sangat baik untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan mengenal warna pada anak terutama pada anak usia 4-5 tahun

Berdasarkan hasil observasi di kelompok A TK Amanda di Surabaya, terdapat 23 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 14 anak perempuan, ditemukan bahwa kemampuan mengenal warna anak kelompok A belum berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena kegiatan mengenal warna kurang ditonjolkan oleh guru. Kegiatan mengenal warna hanya terbatas pada mewarnai dilembar kerja siswa.

Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan kedalam penelitian yang berjudul sebagai berikut: ‘*Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Kelompok A di TK Amanda Cipta Menanggal II Surabaya.*

**B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini Pada Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah kegiatan kolase berpengaruh terhadap kemampuan mengenal warna pada kelompok A TK Amanda Cipta Menanggal II Surabaya?”

**D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan kolase terhadap kemampuan mengenal warna pada kelompok A TK Amanda Cipta Menanggal II Surabaya.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Anak
  - a. Pembelajaran kolase diharapkan mampu membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna
  - b. dapat meningkatkan kognitif anak dalam mengenal warna
  - c. dapat meningkatkan minat belajar anak terhadap materi yang disampaikan
2. Bagi Sekolah  
Memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian kemampuan mengenal warna.